

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seni pertunjukan tradisional merupakan manifestasi budaya yang merefleksikan identitas, nilai, dan cara pandang suatu masyarakat. Di wilayah Jawa Timur, seni Reog merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki akar sejarah sangat kuat dan tersebar luas di berbagai daerah. Seni Reog tidak hanya berfungsi sebagai tontonan semata, tetapi juga sarana ritual, komunikasi sosial, dan wadah pelestarian nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Keberadaan seni Reog yang telah berlangsung lama memunculkan berbagai variasi bentuk dan gaya sesuai dengan karakteristik budaya lokal tempat seni itu berkembang. Diversifikasi ini melahirkan jenis-jenis Reog yang memiliki kekhasan masing-masing, baik dari segi musik, kostum, gerak tari, maupun struktur pertunjukannya. Di antara kekayaan variasi tersebut, terdapat empat bentuk Reog yang paling menonjol dan memiliki karakteristik yang sangat berbeda, yaitu Reog Ponorogo, Reog Kendang, Reog Wayang, dan Reog Cemandi.

Reog Ponorogo dikenal sebagai induk atau bentuk dasar yang paling otentik. Reog ini memiliki ciri khas utama berupa Singa Barong yang besar dan berat, serta filosofi kehidupan yang mendalam yang tercermin dalam konsep Gembyang, Wibawa, Gagah, dan Bagus. Reog Ponorogo menjadi standar dan ikon nasional yang merepresentasikan keperkasaan dan keindahan estetika secara seimbang.

Berbeda dengan Ponorogo, Reog Kendang yang berkembang di wilayah Blitar, Tulungagung, dan Kediri memiliki karakteristik yang sangat dinamis dan energik. Seni ini sangat menonjolkan permainan alat musik

kendang sebagai pengatur irama yang cepat dan keras, serta diisi dengan atraksi kekuatan fisik yang memukau. Reog jenis ini lebih menekankan pada aspek kegembiraan dan ketangkasan.

Sementara itu, Reog Wayang atau sering disebut Reog Gedog menampilkan sisi kehalusan dan keanggunan. Bentuk topeng dan kostum yang digunakan mengadaptasi tokoh-tokoh pewayangan dengan gaya yang halus dan berwibawa. Gerakan tarinya pun lebih lemah gemulai dan penuh estetika, mencerminkan sisi kepahlawanan dan kesatriaian yang berbeda dengan jenis Reog lainnya.

Di sisi lain, terdapat Reog Cemandi yang berkembang di wilayah pesisir Kabupaten Jombang. Reog ini memiliki identitas yang sangat lokal dan unik, terutama dengan kehadiran tokoh Si Kembar atau Cemandi yang menjadi ikon utamanya. Keberadaan tokoh ini dipercaya mengandung simbolisme kesuburan dan kemakmuran, serta merupakan hasil akulturasi budaya yang khas di masyarakat setempat.

Keempat jenis Reog tersebut tumbuh dan berkembang dalam satu lingkup budaya Jawa Timur, namun menampilkan ekspresi seni yang sangat beragam. Perbedaan tersebut tentu tidak terlepas dari latar belakang sejarah, kondisi geografis, dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat pendukungnya. Fenomena keberagaman ini menjadi objek kajian yang sangat menarik, mengingat adanya persamaan akar budaya namun memiliki perbedaan yang signifikan dalam penyajian dan maknanya. Namun dari keempat jenis Reog tersebut ada salah satu yang sangat menarik untuk dikembangkan yaitu Reog Ponorogo

“Reog ponorogo adalah salah satu seni budaya yang berasal dari Jawa Tmur bagian barat laut dan ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Gerbang masuk kota Ponorogo dihiasi oleh sosok warok dan gemblak, sosok tersebut merupakan sosok yang ikut tampil pada pertunjukan reog. Reog merupakan salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal – hal yang berbau mistik dan ilmu

kebatinan yang kuat.” (Ainun Fisabilillah, 2022: 24). Salah satu kesenian yang hingga saat ini masih populer dan banyak peminatnya adalah seni Reog Ponorogo, kesenian ini telah ditetapkan sebagai salah satu seni pertunjukan asli *UNESCO (United Nation Educational Scientific and Cultural Organization)*

Kesenian Reog Ponorogo adalah legenda rakyat yang sangat erat dengan berdirinya Kabupaten Ponorogo, sehingga keberadaannya sangat dijaga dan dipelihara oleh masyarakat Ponorogo baik yang ada di daerah asal maupun di daerah perantauan, Kesenian Reog Ponorogo telah menyebar di seluruh pelosok nusantara bahkan sampai Luar Negeri. ” Reog Ponorogo merupakan seni pertunjukan tradisional yang unik, di mana terdapat salah satu bagian pementasan yang menampilkan Dhadhak Merak, di mana pemain atau senimannya harus mampu memanggul Barongan yang sangat berat dengan menggigit Barongan atau kepala Singa.” (Supriadi & Wanto, 2015: 25).

Kesenian Reog Ponorogo merupakan kesenian yang unik, keunikan kesenian itu terdapat bagian pementasan yang menampilkan Dadak Merak Bujang Ganong, Warok, Jathil, Prabu Klana Sewandono (Ainun Fisabilillah, 2022: 25). Salah satu karakter tokoh yang paling menarik adalah dadak merak yaitu topeng besar dengan wajah macan dan dihiasi dengan bulumerak di atasnya yang seniman pembawanya harus menanggul kepala barongan dengan kekuatan gigi dan leher yang sangat berat hanya dengan cara menggigitnya, kesenian ini masih kental dengan hal – hal mistis dan ilmu kebatinan yang kuat.

Fungsi pementasan reyog agaknya sama dengan barongsai. Yakni sebagai sarana pembersihan energi negatif yang melingkupi suatu tempat. Di sisi lain, fungsi utamanya selain sebagai hiburan adalah sarana untuk melestarikan tradisi lokal. Hingga pada akhir dekade 80an, Leke tertarik untuk mengembangkan tari bujang ganong. Yang lazimnya hanya diisi atraksi dan lawakan, ia mulai memasukkan unsur tari yang estetik. Namun

tetap tak meninggalkan gerakan-gerakan tegas khas tokoh Bujang Ganong. (Guruh Dimas Nugraha,2024:2)

Kesenian ini merupakan kesenian yang bersifat kelompok biasanya disebut dengan Paguyuban dikarenakan jumlah seniman yang mengikuti banyak dan setiap ada pementasan tidak dapat dipastikan berapa banyak seniman yang ikut hadir. Hasil dari Kerajinan Reog Ponorogo telah tersebar di seluruh Indonesia bahkan sampai luar negeri sehingga Potensi Ekonomis kerajinan Reog Ponorogo sangat bagus, hal ini tidak terlepas dari kepedulian pemerintah daerah yang selalu melestarikan budaya reog dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan penyelenggaraan festival Reog setiap bulan Muharam (Suro), yang mampu menjadi daya tarik baik wisatawan domestic maupun manca Negara. Banyaknya paguyuban Reog yang tersebar di hampir seluruh pulau di Indonesia menjanjikan peluang usaha dalam bidang kesenian Reog Ponorogo sangat bagus.

Reog Ponorogo terdapat salah satu peran yang menarik yaitu Bujang Ganong. Bujang Ganong adalah salah satu pemeran sentral dalam cerita reog Ponorogo sebagai sosok yang sakti mandraguna sebagai Patih di kerajaan Wengker. Patih Bujang Ganong mempunyai sifat yang lucu, humoris, dinamis dan selalu tenang dalam menghadapi apapun, bahkan pada saat berhadapan dengan musuh yang sakti sekalian, perangai yang lucu tapi siap mengemban tugas seberat apapun, menjadikan Bujang Ganong menjadi duta kerajaan untuk mengemban tugas, bahkan dalam sejarah Reog Ponorogo, Patih Bujang Ganong diutus atau diminta oleh Raja Wengker untuk melamar Putri Songgolangit di Kerajaan Kediri untuk dijadikan Permesuri Parbu Kelono Sewandono. (Hery Wijayanto,2008:2)

Bujang Ganong dalam perannya di Kesenian Reog Ponorogo lebih dikenal dengan nama Ganongan atau juga disebut Penthoel dilukiskan dengan sosok yang mempunyai rupa jelek, menakutkan, dengan rambut gimal, mata melotot, hidung yang panjang dan lucu. Topeng Ganongan bisa mewakili instrument Reog mengingat peran dan kekhasannya, setelah Dadak Merak. (Hery Wijayanto,2008:3)

Dalam tari bujang ganong terapat lima ragam gerak yaitu: Sabetan, Lampah Bujang Ganong, Geculan, Sekaran, Atraksi, dan Lampah Mundur Gawang. Dari kelima gerak tersebut terdapat empat aspek yang telah disebutkan diatas. Dilihat dari kondisi lapangan pada sanggar ngesti broto kesulitan belajar yang paling sering ditemui adalah pada ragam gerak atraksi. Gerak atraksi menghadirkan gerak senam lantai seperti kayang, handstand, salto depan dan salto belakang. (Brigita Adventi,2025:51)

Penokohan Ganongan/Penthoel diperankan seorang pemain dengan topeng Ganongan, karena peran yang dominan dengan karakter lucu, atraktif dan menarik dipadu dengan warna yang mencolok maka keberadaannya menjadi sangat diperhatikan. Topeng Ganongan menjadi salah satu hasil kerajinan pengrajin Reog Ponorogo yang laris dan diminati karena ukurannya yang tidak memakan tempat, ringan dan mudah dibawa. (Hery Wijayanto,2008 :3)

kesenian Reog Ponorogo tidak lagi hanya berkembang di daerah asalnya, melainkan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia termasuk Surabaya. Perkembangan ini terjadi seiring dengan migrasi Masyarakat Ponorogo ke kota besar untuk mencari nafkah, sekaligus membawa serta identitas budaya mereka. Salah satu Lokasi di Surabaya yang menjadi pusat berkembangnya komunitas Reog Ponorogo adalah Perak, yang dikenal sebagai Kawasan dengan Sejarah panjang terkait aktivitas seni budaya tradisional. Di wilayah ini, berkembang beberapa kelompok reog yang aktif melakukan pementasan dan melestarikan kesenian tersebut, baik dalam acara tradisional maupun kontemporer.

Di lingkungan Masyarakat Perak Surabaya, Reog Ponorogo hadir tidak hanya sebagai tontonan dalam acara hajatan atau perayaan hari besar, tetapi juga telah menjadi bagian dari kehidupan sosial Masyarakat. Namun sebagai seni yang hidup ditengah ingkungan perkotaan dan berada di luar daerah asalnya, tentu terdapat dinamika, penyesuaian, maupun keunikan tersendiri daalam penyajian, pelestarian, maupun fungsi sosialnya dibandingkan dengan reog di daerah asalnya.

Dalam perkembangan Reog Ponorogo di Perak Surabaya, nama Hartono Leke muncul sebagai sosok yang memiliki kontribusi signifikan.

Meskipun kontribusi Hartono Leke telah terasa nyata bagi komunitas Reog di Perak Surabaya, kajian yang secara khusus membahas perannya sebagai penari Ganong masih sangat terbatas. Hartono leke sebagai penari Ganong, seringkali belum terekspos secara mendalam dalam kajian akademis, padahal didalamnya tersimpan nilai-nilai kearifan lokal dan Teknik seni pertunjukan yang patut didokumentasikan serta dianalisis. Banyak penelitian tentang Reog Ponorogo yang lebih focus pada Sejarah keseluruhan, simbolisme, atau perkembangannya di daerah asal, namun sedikit yang mengkaji peran individu tertentu dalam penyebaran dan adaptasi kesenian tersebut di luar Ponorogo. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam peran Hartono Leke sebagai penari Ganong dalam mengembangkan, melestarikan dalm mengadaptasikan kesenian Reog di Perak Surabaya, mulai dari Teknik penarian, tanggung jawab dalam pementasan, hingga kontribusinya dalam pelestarian kesenian reog di Perak Surabaya. Kajian ini penting dilakukan untuk merekam jejak Sejarah serta memberikan apresiasi yang layak terhadap dedikasi seorang seniman dalam menjaga kebudayaan daerah, sehingga dapat memberikan kontribusi pada khasanah pengetahuan tentang perkembangan seni budaya tradisional di konteks perkotaan.

Keunikan Hartono Leke sebagai penari ganongan akan kami dalam kontribusinya dengan penelitian menggunakan konsep / teori peran. Teori peran mengandaikan sosok individu di dalam Masyarakat yang memiliki kontribusi khusus terhadap Lembaga khusus dan mendapat apresiasi khusus. Dalam hal ini Hartono Leke sebagai penari Ganong dalam reog Ponorogo di Perak Surabaya memiliki kontribusi khusus di kesenian itu yang mendapatkan apresiasi khusus Masyarakat reog.

Kemanfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting tentang Hartono Leke sebagai penari Ganong secara teori diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan tari.

Aspek aspek yang akan kami gali diantaranya adalah Biografi, Struktur pertunjukan umum dan khusus pertunjukan reog dan analisis keunikan dari Hartono Leke diantaranya: gecul, atraktif, seratan

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kontribusi Hartono Leke sebagai penari ganongan pada reog ponorogo di Perak Surabaya?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah pernyataan tentang apa yang ingin dicapai atau diperoleh oleh peneliti melalui kegiatan penelitian yang dilakukan. Tujuan ini menjadi arah dan panduan agar penelitian tetap focus pada masalah yang dikaji serta memberikan Solusi praktis untuk masalah nyata, yang semuanya diungkapkan melalui pernyataan konkret dan terukur yang relevan dengan rumusan masalah. bertujuan untuk mendeskripsikan, dan menguji teori.

Tujuan penelitian adalah pernyataan yang menjelaskan hasil yang ingin dicapai dari suatu objek. Maka dalam penelitian ini, tentu terdapat tujuan penelitian yaitu:

1. Menjelaskan profil Hartono Leke terkait latar belakang, pengalaman dan perkembangan karirnya sebagai penari Bujang Ganong di Perak Surabaya
2. Mengidentifikasi peran Hartono Leke dalam aspek kreativitas, Pendidikan, dan hubungan Masyarakat terkait reog di Perak Surabaya

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kontribusi positif atau kegunaan hasil penelitian, baik teoritis (mengembangkan ilmu) maupun praktis (memecahkan masalah) bagi Masyarakat, peneliti atau instansi terkait.